

BAB I

PENDAHULUAN

I. 1. Latar Belakang

Infertilitas adalah salah satu permasalahan reproduksi manusia. Walaupun perkiraan prevalensinya tidak akurat, namun dapat diperkirakan bahwa prosentase pasangan infertil di dunia sudah mencapai 8%. Ini berarti bahwa sekitar 50 sampai 80 juta orang mungkin mengalami masalah dengan infertilitas. Diperkirakan bahwa setiap tahunnya ada penambahan dua juta pasangan infertil baru dan jumlah ini makin lama makin meningkat (Rowe et al, 1993).

Banyaknya pasangan infertil di Indonesia dapat diperhitungkan dari banyaknya wanita yang pernah kawin dan tidak mempunyai anak yang masih hidup, maka menurut sensus penduduk terdapat 12% baik di desa maupun di kota, atau kira-kira tiga juta pasangan infertil diseluruh Indonesia (Sumapraja, 1999). Menurut statistik di Amerika, terdapat lebih kurang 10% pasangan yang menikah lebih dari dua tahun tidak mempunyai anak hingga mereka datang ke klinik infertilitas atau pada dokter untuk memecahkan persoalannya (Wheeler dan Polan, 1997).

Perubahan pola selama 20 tahun terakhir karena dicanangkannya program keluarga berencana membuat masalah infertilitas semakin penting. Sesungguhnya keluarga berencana demi kesehatan tidak pernah lengkap tanpa penanggulangan masalah infertilitas. Ditinjau dari sudut kesehatan, keluarga berencana harus meliputi pencegahan dan pengobatan infertilitas, apalagi kejadiannya sebelum memperoleh

berencana itu membuat lebih mudah diterima, karena program seperti itu jelas memperhitungkan kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga (Sumapraja, 1999).

Infertilitas ini dapat berpengaruh pada masalah sosial dan psikologis. Akibat infertilitas dapat menimbulkan berbagai macam gangguan kesehatan baik psikologis maupun organis. Pada mulanya mereka akan terkejut, mengingkari, dan menghindar, yang diikuti dengan perasaan bersalah, marah, depresi, dan kadang-kadang merasa sedih (Marshall, 1982).

Masih banyak pasangan yang tidak tahu tentang masalah infertilitas yang sedang dialaminya. Penyuluhan kepada pasangan tersebut secara hati-hati dan jujur tentang kemungkinan kehamilan adalah penting. Sebab ketidaktahuan tentang masalah ini mungkin berakibat lebih buruk daripada kalau mereka tahu bahwa mereka tidak mampu menghasilkan seorang anak (Marshall, 1982). Infertilitas sangat berpengaruh pada seksualitas, kepercayaan diri, dan harga diri baik dari pria juga wanita.

Banyak wanita menganggap kehamilan sebagai wujud kemampuan biologis sebagai seorang wanita. Pada banyak pria juga menganggap akan menjadi ayah dari anak-anaknya merupakan wujud kejantanan.

Pada pasangan infertilitas jika dihadapkan pada kenyataan bahwa mereka tidak mampu mempunyai anak, memberikan konsekuensi psikologis yang lebih dalam daripada sekedar tidak mempunyai anak dan ketidakmampuan dalam fungsi pengasuhan anak akan berdampak pada hubungan suami-istri yang dapat menimbulkan masalah psikologis yang lebih kompleks.

Ilmu kedokteran masa kini baru berhasil menolong 50% pasangan infertil memperoleh anak. Itu berarti separuhnya lagi terpaksa menempuh hidup tanpa anak, mengangkat anak (adopsi), mempunyai dua istri atau lebih atau bercerai. Berkat kemajuan teknologi kedokteran, banyak pasangan telah mempunyai anak dengan jalan tandur alih gamet intra tuba (*Gamete Intra Fallopian Transfer/GIFT*), fertilisasi in vitro (*In Vitro Fertilisation/IVF*), dan transfer embrio (*Embryo Transfer/ET*) (Sumapraja, 1999).

Pasangan infertil bisa disebabkan oleh masalah: air mani, vagina, serviks, uterus, tuba, ovarium, dan peritoneum. Masalah peritoneum yang penting adalah endometriosis, yakni sekitar 30% istri pasangan infertil menderita endometriosis (Sumapraja, 1999), dan sebaliknya, menurut Goldstein seperti yang dikutip Pramono, 30-40% wanita dengan endometriosis menderita infertilitas. Hal ini menunjukkan bahwa endometriosis mempunyai hubungan dengan infertilitas. Endometriosis adalah jaringan endometrium yang berlokasi abnormal, berada di luar kavum uteri, baik masih berada di dalam miometrium (adenomiosis/endometriosis interna) maupun di luar miometrium (endometriosis eksterna) yang selanjutnya hanya disebut dengan endometriosis (Prabowo, 1999).

Endometriosis merupakan penyebab penting infertilitas dan nyeri panggul; sedangkan etiologi, epidemiologi, dan insiden masih diperdebatkan. Diperkirakan 10-15% wanita premenopause menderita endometriosis. Insiden tertinggi ditemukan pada wanita usia reproduktif. Demikian juga halnya pada perbedaan warna kulit,

I.2. Permasalahan

- I. 2. a. Apakah endometriosis dapat menyebabkan infertilitas
- I. 2. b. Bagaimana endometriosis mempengaruhi kemampuan reproduksi

I.3. Tujuan Penulisan

Pada penulisan karya tulis ini diharapkan dapat diperoleh kesimpulan tentang hubungan endometriosis dengan infertilitas dan mekanisme endometriosis dalam mempengaruhi kemampuan reproduksi.

I.4. Manfaat penulisan

Karya tulis ilmiah ini dapat digunakan untuk membantu menentukan penyebab infertilitas, apakah infertilitas itu disebabkan karena endometriosis atau karena kelainan lain dan bagaimana mekanisme endometriosis dalam mempengaruhi kemampuan reproduksi.